

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (komunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Harmer (2002) mendeskripsikan bahwa bahasa Inggris memiliki empat keterampilan dasar yang meliputi; *reading*, *listening*, *writing* dan *speaking*. Empat keterampilan ini memang terpisah-pisah satu sama lain, namun memiliki keterkaitan, bahkan bisa digabungkan satu sama lain. Keempat keterampilan tersebut didukung oleh pembelajaran unsur bahasa. Ada struktur, kosakata, pengucapan, dan ejaan. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan lainnya.

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, memang setiap orang menganggap mudah untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua orang memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Penggunaan bahasa yang sama belum menjamin terjadinya proses komunikasi. Komunikasi baru terjadi apabila keduanya mengerti tentang bahasa yang digunakan dan juga mengerti makna bahan yang dipercakapkan.

Bahasa Inggris sendiri adalah salah satu bahasa asing yang digunakan lintas negara dan menjadi bahasa pengantar hampir di semua negara. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, bahasa Inggris memiliki peranan yang penting. Menguasai salah satu bahasa Internasional ini dapat mempermudah akses mendapatkan ilmu pengetahuan karena banyak referensi yang ditulis dalam bahasa Inggris, bahkan kini hasil tes bahasa Inggris juga menjadi syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk mendapatkan pekerjaan. Untuk menentukan keberhasilan pendidikan maka mutu belajar dan mengajar harus terus ditingkatkan. Pembelajaran bahasa Inggris yang baik dan benar harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan kata lain peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat berdampak positif terhadap peningkatan pembelajaran bahasa Inggris.

Bahasa Inggris juga dijadikan bahasa kedua baik dalam proses kegiatan formal maupun nonformal. Penggunaan bahasa asing sebagai alat komunikasi lisan sering dijumpai dalam komunikasi sehari – hari. Presentasi terbesar bagi siswa belajar bahasa adalah mereka belajar bahasa Inggris untuk mengembangkan kecakapan berbicaranya (Richard & Renandya, 2002). Oleh karena itu berbicara bahasa Inggris sangat mengandalkan pengetahuan kosakata yang baik. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dapat dilihat dari kefasihannya dalam berbicara Bahasa Inggris, tata bahasa yang digunakan, perbendaharaan kata yang dikuasai, dan ekspresi yang digunakan dalam berbicara bahasa Inggris. Pengetahuan kosakata dalam bahasa Inggris merupakan bagian yang penting didalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kosakata merupakan bagian yang penting di dalam semua bahasa yang mana pembelajar atau siswa harus terus menerus mempelajari kata-kata pada saat pembelajar atau siswa itu juga mempelajari tata bahasa (*grammar/structure*) dan juga pengucapan (*pronunciation*).

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah - sekolah di Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi bahkan di beberapa taman kanak – kanak pun sudah ada pelajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa kedua atau bahasa asing yang diajarkan disekolah setelah bahasa pertama atau bahasa Indonesia. Oleh karena itu penguasaan bahasa baik lisan, tulisan merupakan hal yang tidak dapat dihindari termasuk bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan – keterampilan tersebut agar lulusannya mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan observasi di SMP Bina Putra terlihat bahwa keterampilan berbicara Bahasa Inggris di sekolah tersebut kurang begitu diperhatikan, karena guru pada saat proses belajar mengajar di kelas lebih cenderung berfokus pada keterampilan lain, seperti membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan mendengarkan (*listening*). Hal itu disebabkan karena para guru lebih berfokus pada hasil UN (Ujian Nasional) yang akan diraih siswa nantinya. Kebanyakan para siswa tidak bersemangat dan kurang antusias jika diminta untuk memperkenalkan diri atau berbicara didepan kelas. Bahkan untuk menyiapkan dan melakukan monologinya saja siswa merasa berat.

Dalam hal ini, motivasi dan minat siswa memang sangat dibutuhkan untuk membuat proses pemahaman mereka lebih mudah. Meski keterampilan berbicara bahasa Inggris ini penting untuk menunjang keterampilan berbahasa siswa, tapi sebenarnya banyak pelajar bahasa Inggris yang sering dihadapkan pada masalah *speaking* atau berbicara dalam bahasa Inggris. Disini masih banyak sekali siswa yang kesulitan untuk menyampaikan pendapat atau idenya dalam bahasa Inggris maka dari itu guru diwajibkan untuk membantu siswa hingga siswa akan dengan sendirinya menerapkan langsung komunikasi berdasarkan pendapat, atau ide yang dimiliki, mengungkapkan makna dalam monolog pendek yang sederhana dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Seperti yang telah disampaikan diatas penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan siswa berbicara dalam Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran berbicara, monolog berarti seorang peserta didik / siswa yang berbicara di depan kelas seperti melakukan perkenalan diri atau bercerita mengenai suatu hal. Monolog merupakan salah satu teknik berbicara satu arah untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada pendengar tanpa interaksi timbal balik pembicara-pendengar secara langsung. Pada Umumnya pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris lebih ditekankan pada sistem keahasaannya, terutama pengajaran kosakata dan tata bahasa dibandingkan dengan praktik berbicara juga pengulangan (*drilling*) banyak digunakan sebagai teknik pembelajaran berbicara. Hal tersebut kemudian menyebabkan banyak orang yang gagal dalam belajar keterampilan berbicara ataupun tidak mendapatkan kesempatan berbicara yang berujung pada berkurangnya motivasi belajar dan hilangnya ketertarikan dalam mempelajari bahasa Inggris (Emaliana, 2015).

Oleh karena itu, keterampilan berbicara khususnya bahasa Inggris seharusnya mendapat perhatian lebih dalam pembelajarannya. Dengan pembelajaran itu siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangannya. Keterampilan berbicara Bahasa Inggris sangat penting diajarkan kepada siswa karena dengan keterampilan itu siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berfikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebutlah yang akan terlihat ketika mereka mengorganisasikan, mengonseptkan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan dan ide kepada orang lain secara lisan.

Keterampilan berbahasa Inggris terutama dalam berkomunikasi telah menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikuasai masyarakat guna menghadapi era globalisasi yang telah berkembang beberapa tahun belakangan ini. Usaha dari setiap individu untuk mengembangkan keterampilan ini dapat tercermin pula dari masyarakat kita sendiri yang sudah cukup aktif menggunakan bahasa Inggris dalam dunia kerja dan sekolah. Bahasa Inggris menurut Brown (2002) pada dasarnya terdiri dari beberapa macam keterampilan, yaitu *reading, listening, speaking, writing*. Keempat komponen tersebutlah yang kita terima dan pelajari di sekolah maupun institusi pelatihan bahasa Inggris lainnya. Sebelum mempelajari empat keterampilan ini, hal utama yang harus dimiliki siswa adalah pengetahuan kosakata.

Kosakata adalah salah satu kunci dalam pemahaman. Kosakata sendiri membangun keempat keterampilan tersebut, misalnya saja dalam keterampilan berbicara siswa diminta membuat percakapan sederhana, tanpa adanya pengetahuan kosakata yang baik siswa tidak akan bisa membuat percakapan tersebut. Jadi kosakata menjadi salah satu elemen bahasa penting yang harus dikuasai oleh para siswa. Langkah pertama belajar bahasa Inggris adalah belajar kosakata. Para siswa harus memahami dan mengekspresikan makna kata – kata dalam belajar bahasa. Artinya, siswa harus tahu tidak hanya kata - kata, tapi juga maknanya. Semakin banyak pengetahuan kosakata yang telah dikuasai siswa, maka semakin baik bahasa mereka. Sebaliknya, dengan memiliki kosakata terbatas siswa akan kesulitan dalam menguasai Bahasa Inggris, terutama dalam hal keterampilan berbicara Bahasa Inggrisnya.

Karena bahasa Inggris memiliki peranan yang penting dalam upaya untuk berkomunikasi dan sebagai pen jembatan dengan dunia luar. Menguasai kosakata adalah bagian dasar untuk belajar bahasa Inggris. Dalam artikel “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris melalui Metode Demonstrasi” menyebutkan bahwa kosakata merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam penguasaan Bahasa Inggris, sehingga tanpa penguasaan kosakata yang cukup dapat menjadi kesulitan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan opininya dan memahami pengetahuan dan materi dalam Bahasa Inggris (Rina Puji Utami, 2018)

Dalam artikel “Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Gambar Berseri” juga dikatakan bahwa banyak faktor yang mengakibatkan siswa susah dalam berkomunikasi diantaranya adalah kurangnya peran guru dalam memfasilitasi siswa. Selain faktor tersebut, ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa diantaranya adalah rendahnya penguasaan kosakata, sulitnya siswa dalam menyusun kalimat yang baik, dan ketidak mampuan siswa mengembangkan gagasan (Hamid B, 2014)

Ini berarti bahwa kosakata merupakan tahap awal untuk diajarkan sebelum mengajarkan aspek-aspek bahasa yang lain. Pemerolehan kosakata yang cukup merupakan hal yang penting dalam penggunaan bahasa kedua. Tanpa kosakata yang luas, pembelajar atau siswa tidak akan dapat menggunakan tata bahasa (*grammar / sructure*) dan fungsi bahasa (*language function*) yang mereka telah pelajari untuk komunikasi yang luas. Ini berarti bahwa penguasaan kosakata merupakan bagian yang penting dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Pengajaran kosakata haruslah menjadi prioritas yang utama dalam pengajaran bahasa Inggris. Pembelajar atau siswa harus dilatih dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan kosakatanya. Tujuan utama pengajaran bahasa Inggris adalah membantu pembelajar atau siswa memperoleh pengetahuan kosakata yang luas.

Dalam proses belajar Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama, pengetahuan kosakata sangatlah penting. Dengan memiliki pengetahuan kosakata yang luas, siswa akan bisa saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris di dalam maupun di luar kelas. Hal ini akan membuat siswa lebih mudah dalam melakukan latihan berbicara bahasa Inggris. Dengan pengetahuan kosakata yang baik maka kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris pun akan meningkat. Jadi dengan pengetahuan kosakata dan keterampilan berbicara bahasa Inggris yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide – ide atau gagasan mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing tentunya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Namun masih banyak siswa yang kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan dan sebagainya dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa dan adanya kecemasan pada diri siswa. Hasil wawancara dengan salah satu guru

Bahasa Inggris menyatakan, memang benar ada beberapa masalah yang sering dihadapi oleh para siswa dalam belajar Bahasa Inggris khususnya dalam hal *speaking* atau berbicara bahasa Inggris. Pertama, keterbatasan siswa dalam pengetahuan kosakata, oleh karena itu siswa merasa sulit untuk mengekspresikan gagasan mereka dalam bahasa Inggris. Kedua, siswa jarang mempraktikkan bahasa Inggris mereka baik di dalam maupun di luar kelas dikarenakan malas. Ketiga, siswa merasa bahwa bahasa Inggris sangat sulit, jadi siswa merasa malas untuk mempelajarinya. Keempat, kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Adanya rasa cemas pada diri siswa yg membuat mereka khawatir akan benar atau salah dengan apa yang mereka ucapkan.

Kecemasan ini muncul karna berbagai macam alasan yang dilontarkan ketika didalam kelas, diantaranya gugup, malu dengan tema – teman dikelas, takut diolok – olok oleh teman dan merasa tidak didengarkan. Menurut Mahmood Shabsavari (2012) dalam artikelnya ia mengatakan:

“There can be various physical causes of anxiety (such as hormone levels) but fundamentally excessive anxiety whilst learning is caused by fear has afraid to fail, and their activity may also be despised by others”.

Penyebab fisik kecemasan (seperti tingkat hormon) tapi kecemasan fundamental berlebihan sementara pembelajaran disebabkan oleh rasa takut memiliki takut gagal, dan aktivitas mereka juga akan dihinakan oleh orang lain.

Saat siswa harus berhadapan dengan banyak orang atau teman – teman sekelas ataupun para guru kemudian diberikan tugas untuk diskusi atau presentasi di depan kelas, banyak yang mengalami tekanan dalam diri yang merupakan bentuk dari kecemasan. Kecemasan menurut Chaplin (2002) adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Menurut Daradjat (dalam Muslimin, 2013), kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika seseorang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecemasan berbicara adalah

suatu keadaan tidak nyaman yang sifatnya tidak menetap pada diri individu yang terjadi ketika seseorang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik) yang ditandai dengan reaksi fisik dan psikologis saat berbicara di depan orang banyak.

Dengan berbagai macam alasan ini membuat siswa kurang aktif didalam kelas sehingga mereka lebih memilih diam dan mendengarkan saja. Dampaknya siswa akan lebih banyak diam saat pelajaran maupun saat diberikan tugas presentasi atau diskusi. Umumnya kecemasan berbicara didepan kelas yang dialami siswa dapat berpengaruh terhadap kualitas pesan yang disampaikan. Menurut Muslimin (2013), kecemasan berkomunikasi merujuk pada rasa malu, keengganan berbicara atau ketakutan berbicara didepan umum, dan sikap pendiam dalam interaksi. Kecemasan yang semakin meningkat dapat menghambat komunikasi antar kelompok yaitu antara pembicara dengan audien.

Pada umumnya kecemasan ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan individu, tetapi sering disebabkan oleh tingkatan berpikir positif yang rendah atau pikiran-pikiran yang negatif dan tidak rasional. Kecemasan biasanya dipengaruhi oleh cara berpikir yang keliru, menilai begitu tajam sehingga sekilas tidak berani mencoba sesuatu yang tidak dikuasai dengan sangat sempurna, mengingat secara terus menerus sesuatu yang menakutkan sehingga diri merasa terteror sampai rasa takut itu menjadi jauh lebih besar dari diri sendiri dan akhirnya diri berhenti sambil meyakini bahwa semuanya adalah malapetaka. Kecemasan yang dialami siswa dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Penelitian ini berjudul “Hubungan Pengetahuan Kosakata Dan Tingkat Kecemasan Dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris.” Diharapkan pembelajar bahasa asing dapat memperluas pengetahuannya serta meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris nya serta mengurangi rasa cemas dalam diri, dengan demikian siswa diharapkan mampu belajar dengan baik didalam kelas dengan kondisi kelas yang ceria.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Mengapa siswa sulit mempraktikkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka baik di dalam maupun di luar kelas?
2. Apakah pengetahuan kosakata yang baik mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa?
3. Bagaimana tingkat kecemasan siswa dalam memberikan pendapat ataupun bertanya?
4. Bagaimana pengaruh kosakata dan tingkat kecemasan siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, identifikasi masalah masih terasa sangat luas sehingga tidak dapat diteliti seluruhnya dalam penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diteliti adalah pengetahuan kosakata dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa. Tingkat kecemasan dan pengetahuan kosakata digunakan untuk mengetahui bagaimana keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Jadi, variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu keterampilan berbicara bahasa Inggris (Y) dan variabel bebas yaitu pengetahuan kosakata sebagai (X_1), dan tingkat kecemasan sebagai (X_2).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada korelasi antara pengetahuan kosakata dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris?
2. Apakah ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat kecemasan dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengetahuan kosakata dan tingkat kecemasan dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan satu bentuk evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu proses dalam pembelajaran bahasa Inggris.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris dan meningkatkan pengetahuan kosakata bahasa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru mendapatkan cara alternatif dalam proses pengajaran.

